



Peningkatan Prilaku Prosocial menggunakan Bimbingan Kelompok Bidang Sosial pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Denpasar

Putu Agus Semara Putra Giri

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
e-mail : semara.putra.giri@ikipgribali.ac.id

Abstrak

Maraknya peristiwa kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan yang melibatkan siswi SMA sangat memprihatinkan bagi banyak pihak. Harapan peneliti adalah mampu merubah perilaku mereka dari perilaku sosial yang rendah ke perilaku sosial mereka meningkat. Adapun siswa yang diteliti adalah siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar dimana jumlah anak yang sebagai sasaran penelitian ada 40 orang, 5 diantaranya mengalami masalah perilaku prososialnya rendah. Setelah dilakukan tindakan, skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan skor maksimal ideal untuk menentukan kedudukan siswa dalam kategori perilaku prososial yang sudah ditentukan. Hasil penelitian yang didapatkan pada siklus I secara individual terjadi peningkatan dengan kriteria pencapaian cukup dan secara berkelompok mengalami peningkatan sebesar 32,2%. Pada tindakan siklus kedua secara individu mengalami peningkatan yang signifikan yaitu kriteria pencapaian tinggi dan secara berkelompok mengalami peningkatan sebesar 61,0%.

Kata Kunci: *Prilaku, Prosocial, Sosial*

Abstract

The rise of violent incidents that occur in the world of education involving high school students is very concerning for many parties. The researcher's hope is to be able to change their behavior from low social behavior to increased social behavior. The students studied were students of class X.4 SMA Negeri 2 Denpasar where the number of children who were the target of the study were 40 people, 5 of whom experienced low prosocial behavior problems. After taking the action, the score obtained by the student is compared with the ideal maximum score to determine the student's position in the pre-determined category of prosocial behavior. The results obtained in the first cycle, individually there was an increase with sufficient achievement criteria and in the group there was an increase of 32.2%. In the second cycle of action individually, there was a significant increase, namely high achievement criteria and as a group it increased by 61.0%.

Keywords: *Behavioral, Prosocial, Social*

PENDAHULUAN

Maraknya peristiwa kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan yang melibatkan siswi SMA sangat memprihatinkan bagi banyak pihak. Memperhatikan fenomena kenakalan remaja siswa, pelakunya tidak hanya siswa laki-laki, tetapi juga siswa perempuan (Putri, 2019). Perilaku anak sekolah menjadi semakin sulit untuk dipantau seiring perkembangannya, sehingga pendidikan moral yang sesuai dengan usia harus digunakan untuk memprediksi perilaku anak yang mengarah pada kebebasan berserikat (Yulastini et al., 2020). Proses pendidikan di sekolah, di mana peran guru bimbingan dan konseling sangat menentukan perilaku siswa (Giri, 2020). Sekolah menjadi salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM). Menciptakan pendidikan yang berkualitas membutuhkan manajemen dan sumber daya manusia yang baik. Proses peningkatan SDM membutuhkan sistem dan pembinaan yang intensif agar SDM yang ada di dalamnya memiliki keahlian dan kapasitas untuk menghasilkan hasil yang berkualitas. Mengukur kualitas pendidikan memerlukan indikator kualitas termasuk: high moral values, excellent examination, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and student, a well balanced and challenging curriculum (Sa'diyah, 2018).

Pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Purandina & Winaya, 2020). Pada lingkungan keluarga, siswa cenderung mendapatkan pembelajaran lisan berupa nasehat-nasehat dari orang tua serta kasih sayang sesama anggota keluarga lainnya, sehingga mampu membawa serta menempatkan diri sendiri di tempat yang baik di lingkungan luar, seperti di masyarakat. Dari lingkungan masyarakat, siswa memperoleh pembelajaran tentang situasi sosial dimana kita bisa bekerjasama dengan orang lain tanpa membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Proses belajar yang dilaksanakan terakhir adalah di lingkungan sekolah. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dan kebersamaan. Bimbingan kelompok pada dasarnya adalah upaya untuk membantu mengatasi permasalahan individu melalui kegiatan kelompok. Dalam sebuah bimbingan kelompok, mungkin sebenarnya ada satu orang bermasalah dan menjadi target bimbingan, akan tetapi mungkin pula bahwa seluruh anggota kelompok bermasalah. Kelebihan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah belajar yang sulit menjadi mudah, dapat menyelesaikan masalah bersama-sama, kualitas kerja lebih baik jika dibandingkan dengan bekerja sendiri, dan menjalin tali silaturahmi dan kekeluargaan yang tinggi (Irawan, 2018).

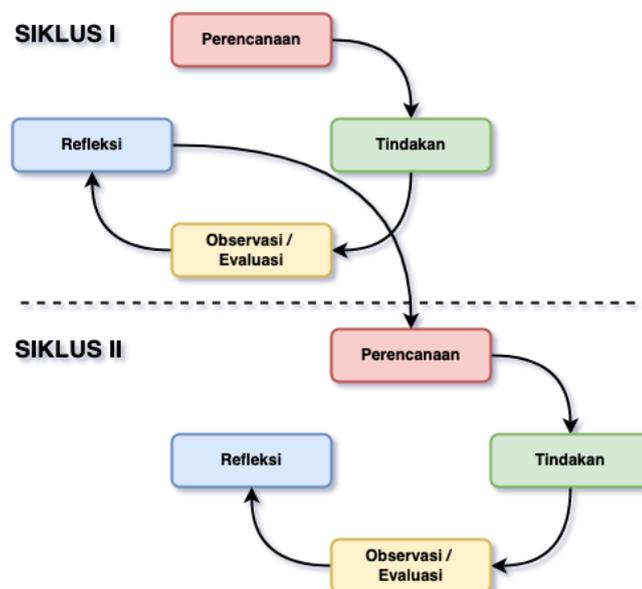
Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada SMA Negeri 2 Denpasar, terdapat perilaku sosial siswa yang rendah dari beberapa siswa yang dijumpai di sekolah tersebut. Perilaku yang tampak oleh siswa yang seperti

masih mementingkan diri sendiri untuk memperoleh hasil belajar pada mata pelajaran, bahkan ada kelompok siswa yang sepakat memusuhi salah satu temannya karena siswa tersebut menurut mereka terkesan angkuh dan sombong pada teman lainnya. Hal ini juga berdampak pada motivasi belajar pada siswa, kadangkala bisa kuat dan bisa juga melemah, hal ini sangat tergantung situasi dan kondisi yang ada pada diri siswa dan lingkungannya (Giri, 2021). Harapan peneliti adalah mampu merubah perilaku mereka dari perilaku sosial yang rendah ke perilaku sosial mereka meningkat. Sehingga terjadi situasi kondisi yang kondusif pada aspek kognitif dengan aspek afektif.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti terbatas pada pemberian bimbingan kelompok bidang sosial yang diberikan pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku prososial melalui bimbingan kelompok bidang sosial pada siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Pendidikan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, dimana pada penelitian tindakan dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif dan eksperimen (Eti, 2021; Masitha et al., 2021). PTK dalam bidang sosial menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat didalamnya serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek (Rosneli et al., 2020). Dalam PTK seorang guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Beragam model pembelajaran yang bisa digunakan diantaranya, Jigsaw, Picture and Picture, Problem Based Learning (Nurgiansah et al., 2021). Gambar 1 menunjukkan siklus penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Istilah penelitian mengandung pengertian suatu usaha untuk melihat sesuatu, dalam hal ini suatu tindakan yang dirancang dan dilaksanakan secara cermat untuk mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa gagasan pokok yang dapat dirumuskan tentang penelitian tindakan, yaitu penelitian tindakan adalah suatu bentuk penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri, penelitian tindakan dilakukan oleh partisipan yang terlibat dalam situasi yang dipelajari, seperti guru, siswa atau kepala sekolah, penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan, tujuan penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan: rasionalitas dan kesesuaian praktik, pemahaman praktik yang dilakukan.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar. Rencana tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan. Yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dalam perencanaan tindakan ini, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai pelaksanaan penerapan kuesioner, rencana pemberian bimbingan kelompok. Rencana pemberian kelompok kegiatan perencanaan berupa rencana pemberian bimbingan kelompok dan memberikan bimbingan kelompok selama 5 kali pertemuan di siklus I dan 3 kali di siklus II. Tindakan bimbingan kelompok diimplementasikan dalam teknik permainan.

Observasi sebagai alat kontrol atau penilaian terhadap perilaku dan kegiatan yang telah dilakukan, melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui bagaimana sikap dan perilaku siswa. Peneliti telah melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian di sekolah yang bersangkutan yang dilaksanakan selama 3 bulan. Peneliti memfokuskan pada siswa kelas X.4. Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, peneliti juga membagikan angket tes. Sehingga pada akhirnya peneliti menggunakan alat ekspresi berupa angket perilaku prososial.

Kegiatan refleksi meliputi merenungkan, mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan dan hasilnya berupa informasi tentang apa yang telah terjadi dan apa yang perlu dilakukan pada tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan oleh peneliti pada setiap akhir siklus. Jadi, kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam suatu siklus digunakan untuk melakukan perbaikan pada tingkat selanjutnya.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner adalah pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab responden atau subyek penelitian (Giri, 2019). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner objektif, terdiri dari 20 pernyataan dimana terdapat 8 aspek perilaku prososial meliputi; menolong, berbagi, kerjasama, kejujuran, menyumbang, dermawan, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain dan punya kepedulian terhadap orang lain (Solihat et

al., 2021). Selama kegiatan penelitian, peneliti menggunakan media dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan aspek-aspek perilaku prososial melalui bimbingan kelompok bidang sosial. Untuk mengikuti tingkat efektifitas perilaku prososial siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kerti, 2021).

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

- X = Skor Perolehan
SMI = Skor Maksimal Ideal

Tabel 1. Tabel Kriteria Penilaian

Skor	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Cukup
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

Untuk mengetahui tingkat persentase tinggi rendahnya perubahan perilaku prososial sesuai dengan penjumlahan skor yang diperoleh yang dikemukakan oleh dikemukakan oleh Godwin dan Coates pada tahun 1976 (Makka, 2021). Rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{PR - BR}{BR} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan
PR = (*Post Rate*) Nilai setelah tindakan
BR = (*Base Rate*) Nilai sebelum tindakan

Dari rumusan di atas, metode pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan skor sebelum tindakan dengan skor setelah tindakan dari dua siklus, baik siklus I maupun siklus II. Jika terjadi peningkatan maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan perilaku prososial siswa setelah dilakukan tindakan melalui pemberian bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar yang berjumlah 40 siswa. Grafik distribusi skor hasil sebaran kuesioner awal ditampilkan pada Gambar 2, dan data distribusi skor hasil

sebaran kuesioner awal pada siswa dalam kriteria rendah ditampilkan pada Tabel 2. Konsisten dengan masalah yang dihadapi oleh siswa dengan tingkat perilaku prososial yang rendah, kegiatan yang menarik untuk meningkatkan perilaku prososial adalah peneliti memberi makna dari setiap permainan yang siswa mainkan. Data distribusi skor hasil sebaran kuesioner pada siklus I pada siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori rendah ditampilkan pada Tabel 3.



Gambar 2. Grafik Distribusi Skor Hasil Sebaran Kuesioner Awal

Tabel 2. Data Distribusi Skor Hasil Sebaran Kuesioner Awal pada Siswa dalam Kriteria Rendah

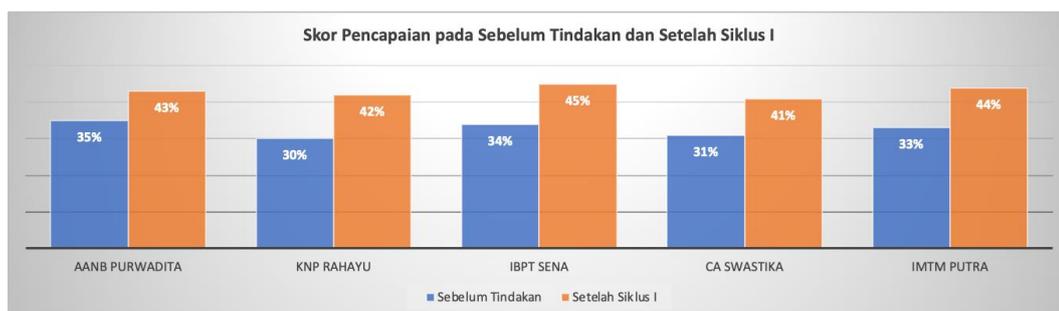
No	Nama Siswa	Pencapaian	Kriteria
1	AANB Purwadita	35%	Rendah
2	KNP Rahayu	30%	Rendah
3	IBPT Sena	34%	Rendah
4	CA Swastika	31%	Rendah
5	IMTM Putra	33%	Rendah

Tabel 3. Data Distribusi Skor Hasil Sebaran Kuesioner pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Pencapaian			Kriteria
		Sebelum Tindakan	Setelah Siklus I	Peningkatan	
1	AANB Purwadita	35%	43%	22,9%	Cukup
2	KNP Rahayu	30%	42%	40,0%	Cukup
3	IBPT Sena	34%	45%	32,4%	Cukup
4	CA Swastika	31%	41%	32,3%	Cukup
5	IMTM Putra	33%	44%	33,3%	Cukup
Rata-Rata		33%	43%	32,2%	

Dari hasil tindakan (action) Siklus I yang terlihat dalam tabel di atas tampak adanya peningkatan perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar. Nilai kuesioner setelah siklus I berkisar antara 41%-44% dengan rata-rata sebesar 43%. Peningkatan setelah siklus I berkisar antara 22,9%-40,0% dengan rata-rata sebesar 32,2%. Kriteria yang dicapai oleh seluruh siswa yang

sebelumnya mencapai kriteria rendah, setelah Siklus I mencapai kriteria cukup. Refleksi yang dilakukan berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa Kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar setelah siklus I, ternyata masih belum menampakkan hasil yang optimal. Hal ini terlebih dalam pencapaian skor rata-rata yang hanya mencapai 32,2% masih berada dalam kategori tingkat perilaku prososial cukup. Grafik perbandingan skor pencapaian pada hasil kuesioner pada sebelum tindakan dan setelah siklus I mengenai perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar pada siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori rendah ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Skor Pencapaian Pada Hasil Kuesioner pada Sebelum Tindakan Dan Setelah Siklus I

Siklus II

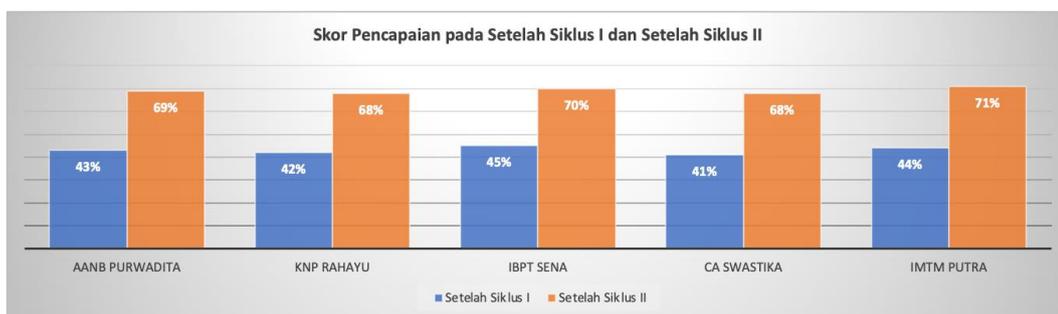
Dalam pelaksanaan siklus II peneliti semakin mantap memberikan bimbingan. Dalam situasi permainan peneliti memotivasi siswa agar melaksanakan dengan baik dan setiap awal pelaksanaan permainan selalu memberikan motivasi dan tugas kelompok serta intruksi-intruksi yang jelas sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses permainan. Siklus II ini lebih menyempurnakan kegiatan sebelumnya. Data distribusi skor hasil sebaran kuesioner pada siklus II pada siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori rendah ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Distribusi Skor Hasil Sebaran Kuesioner pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Pencapaian				Kriteria
		Sebelum Tindakan	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II	Peningkatan	
1	AANB Purwadita	35%	43%	69%	60,5%	Tinggi
2	KNP Rahayu	30%	42%	68%	61,9%	Tinggi
3	IBPT Sena	34%	45%	70%	55,6%	Tinggi
4	CA Swastika	31%	41%	68%	65,9%	Tinggi
5	IMTM Putra	33%	44%	71%	61,4%	Tinggi
Rata-Rata		33%	43%	69%	61,0%	

Dari hasil tindakan (action) Siklus I yang terlihat dalam tabel di atas tampak adanya peningkatan perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar.

Nilai kuesioner setelah siklus II berkisar antara 68%-71% dengan rata-rata sebesar 69%. Peningkatan setelah siklus II berkisar antara 55,6%-61,9% dengan rata-rata sebesar 61,0%. Kriteria yang dicapai oleh seluruh siswa yang pada Siklus I mencapai kriteria cukup, setelah Siklus II mencapai kriteria tinggi. Refleksi yang dilakukan berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa Kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar setelah siklus II, sudah menampakkan hasil yang optimal. Hal ini ditunjukkan dari pencapaian skor rata-rata yang sudah mencapai 69% yang sudah berada dalam kategori tingkat perilaku prososial tinggi. Grafik perbandingan skor pencapaian pada hasil kuesioner setelah siklus I dan setelah siklus II mengenai perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar pada siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori rendah ditampilkan pada Gambar 4.

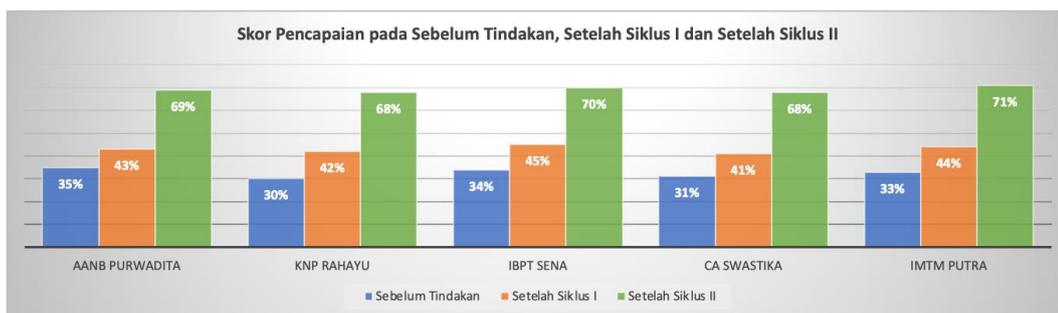


Gambar 4. Perbandingan Skor Pencapaian Pada Hasil Kuesioner Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

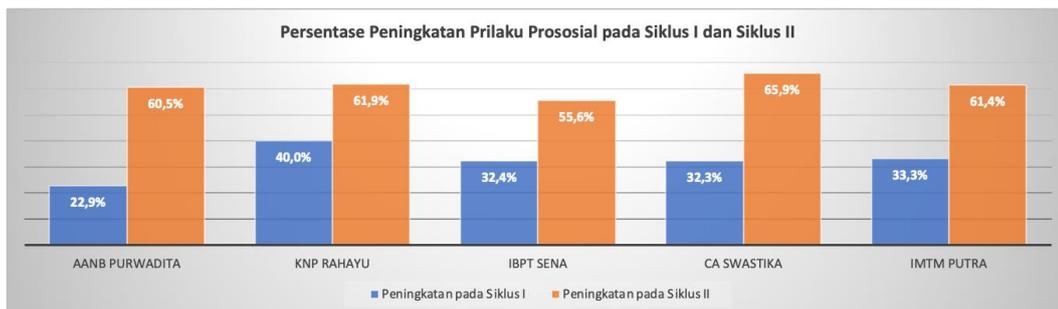
Pembahasan

Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan selama dua tahap tindakan yang dilakukan sebelumnya, ternyata terdapat peningkatan perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar. Faktor yang mendukung terjadinya peningkatan tersebut antara lain, aspek yang terkandung yaitu berbagi, kejujuran, kerjasama, punya kepedulian terhadap orang lain, serta kedermawanan yang dimuat dalam situasi permainan. Sehingga siswa tidak hanya terlibat dalam permainan biasa tetapi permainan yang merubah individu dari bersifat anti sosial menjadi berjiwa sosial.

Grafik perbandingan skor pencapaian pada hasil kuesioner pada sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II mengenai perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar pada siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori rendah ditampilkan pada Gambar 5. Grafik perbandingan peningkatan setelah siklus I dan setelah siklus II mengenai perilaku prososial siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar pada siswa yang sebelumnya termasuk dalam kategori rendah ditampilkan pada Gambar 6. Pencapaian tertinggi pada siklus I dicapai oleh siswa KNP Rahayu dan pada siklus II oleh CA Swastika.



Gambar 5. Perbandingan Skor Pencapaian Pada Hasil Kuesioner pada Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II



Gambar 6. Perbandingan Peningkatan Pencapaian pada Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan secara kuantitatif terjadi peningkatan perilaku prososial siswa siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Denpasar baik secara individual maupun secara kelompok. Nilai kuesioner setelah siklus I berkisar antara 41%-44% dengan rata-rata sebesar 43%. Peningkatan setelah siklus I berkisar antara 22,9%-40,0% dengan rata-rata sebesar 32,2%. Nilai kuesioner setelah siklus II berkisar antara 68%-71% dengan rata-rata sebesar 69%. Peningkatan setelah siklus II berkisar antara 55,6%-61,9% dengan rata-rata sebesar 61,0%. Berdasarkan atas data tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa bimbingan kelompok bidang sosial dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Negeri 2 Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eti, E. (2021). Implementasi Kelas Virtual Dengan Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia di SMA Negeri 1 Maumere. *Journal On Teacher Education*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i2.1541>
- Giri, P. A. S. P. (2019). Implementasi Konseling Model Rational Emotif untuk Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa Kelas IX A SMP PGRI 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 157–175. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2655028>
- Giri, P. A. S. P. (2020). Konseling Model Rasional Emotif dalam Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 665–675. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4049442>

- Giri, P. A. S. P. (2021). Media Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 276–289. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4661390>
- Irawan, A. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru SMP Negeri 2 Wera Dalam Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis MGMP Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Wera. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 138–149. <https://doi.org/10.36312/jisip.v2i2.576>
- Kerti, I. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Teknik ATM Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 64–76.
- Makka, H. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Ebenheizer Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurevdik: Jurnal Revolusi Pendidikan*, 4(2), 75–79.
- Masitha, R., Noviardila, I., & Pahrul, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar anak melalui Permainan Tradisional Lompat Tali di TK Kasih Ibu Padang Tarap Kampar Utara. *Journal On Teacher Education*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.3100/jote.v2i2.1402>
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurhotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10–23. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.41752>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Putri, N. W. E. (2019). Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 52–67. <https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>
- Rosneli, M. R., Fadhilaturrahmi, F., & Hidayat, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.506>
- Sa'diyah, H. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 183–204. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.329>
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). Gambaran Perilaku Prososial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(3), 241–249.
- Yuliastini, N. K. S., Tari, I. D. A. E. P. D., Giri, P. A. S. P., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks terhadap Peserta Didik. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25055>